

**Analisis Usaha Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla sp*) dengan
Menggunakan Alat Tangkap Pento di Desa Concong Dalam Kecamatan
Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau**

Oleh

**Fathur Rahman¹⁾, Ridar Hendri²⁾ dan Hamdi Hamid²⁾
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau
*Email: atoysoutay96@gmail.com***

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016 yang bertempat di Desa Concong Dalam Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Penelitian bertujuan untuk mengetahui besar investasi, pendapatan kotor, biaya operasional, pendapatan bersih dan kelayakan usaha alat tangkap pento di Desa Concong Dalam. Metode penelitian merupakan metode survey dengan responden sebanyak 18 orang. Rata-rata total investasi sebanyak 30 unit Pento di Desa Concong Dalam sebesar Rp. 3.672.778,-. Rata-rata total biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan sebanyak Rp 1.739.902,- per bulan dengan rata-rata pendapatan kotor yang diterima sebanyak Rp 6.446.400,- per bulan. Sehingga nelayan dapat memperoleh rata-rata pendapatan bersih sebanyak Rp 4.706.496,- per bulan. Usaha alat tangkap pento layak dikembangkan dan diteruskan berdasarkan nilai RCR sebesar 2,06 dan nilai PPC sebesar 0,78.

Kata kunci: analisis, penangkapan, kepiting bakau, pento, Concong Dalam

The Business Analysis of Fishing Mangroves Crabs (*Scylla sp*) Using Lift Nets (Pento) In Concong Dalam Village, Concong Subsdistrict, Indragiri Hilir District, Riau Province

By

**Fathur Rahman¹⁾, Ridar Hendri²⁾ and Hamdi Hamid²⁾
Fisheries and Marine Science Faculty Riau University**

Email: atoysoutay96@gmail.com

- 1) Student in Fisheries and Marine Science Faculty Riau University
- 2) Lecturer in Fisheries and Marine Science Faculty Riau University

ABSTRACT

Study was conducted in march 2016 at Concong Dalam Village, Concong Subsdistrict, Indragiri Hilir District, Riau Province. This study aimed to identify large investment, gross income, operational costs, net income and business feasibility using lift nets (pento) in the village of Concong Dalam. Methods used in research was survey by the number of respondents about 18 people. The average total investment of about 30 units lift net (pento) in the village of Concong Dalam IDR 3.672.778,-. The average total operational costs issued by fishermen as much as IDR 1.739.902,- per month with average gross income received by as much as IDR 6.446.400,- per month. So that fishers can obtain average net income as much as IDR 4.706.496,- per month. The businesses of fishing gear of pento is feasible to developed and continued on based on the value of RCR worth 2,06 and value of PPC worth 0,78.

Keywords: analysis, fishing, mangrove crabs, pento, Concong Dalam

PENDAHULUAN

Pendapatan nasional disebut juga pendapatan masyarakat, pada umumnya dipergunakan sebagai tolak ukur keberhasilan, kemakmuran dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi segenap civitas akademika dan pihak terkait mengkaji pendapatan masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah pendapatan yang dihadapi masyarakat.

Daerah perairan Propinsi Riau terdapat di bagian timur yang berbatasan langsung dengan Kepulauan Riau, daerah perairan ini sangat kaya akan sumberdaya alam perikanan karena merupakan daerah pesisir (*estuaria*) dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Terdapat 4 (empat) kabupaten di Provinsi Riau yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan salah satunya Kabupaten Indragiri Hilir.

Desa Concong Dalam merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir yang terletak di perairan estuaria yang memiliki keanekaragaman sumberdaya perikanan yang melimpah. Desa ini juga merupakan salah satu desa yang berada pada gugusan pulau terluar di Provinsi Riau yang langsung berbatasan dengan Kepulauan Riau.

Dalam perikanan tangkap pendapatan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan dan

jenis ikannya. Sedangkan hasil dan jenis tangkapan itu sendiri pada umumnya sangat dipengaruhi oleh jenis, jumlah alat tangkap yang digunakan, musim dan keadaan alam (Suyanto, 2002).

Berdasarkan tinjauan di lokasi penelitian diketahui bahwa alat tangkap dominan yang digunakan oleh nelayan merupakan alat tangkap pento dengan hasil tangkapan berupa Kepiting Bakau (*Scylla sp*). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar investasi, pendapatan kotor, biaya operasional, pendapatan bersih dan kelayakan usaha alat tangkap pento di Desa Concong Dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret 2016 di Desa Concong Dalam Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan adanya aktivitas nelayan menggunakan alat tangkap pento yang dominan.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode survey dengan penentuan responden secara *simple random sampling* karena responden bersifat homogen. Jumlah populasi nelayan pento di Desa Concong Dalam sebanyak 63 orang, responden yang digunakan sebanyak 30 % dari jumlah populasi atau sebanyak 18 orang.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder

yang dianalisis melalui perhitungan investasi, total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih, *revenue cost of ratio* dan *payback period of capital*.

Total biaya dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

TC = FC + VC, dimana TC = total biaya, FC = biaya tetap dan VC = biaya tidak tetap

Pendapatan kotor diperoleh dengan menggunakan rumus:

GI = Y x Py, dimana GI = pendapatan kotor, Y = jumlah produksi (kg) dan Py = harga jual ikan (Rp/kg).

Pendapatan bersih diperoleh dengan menggunakan rumus:

NI = GI - TC, dimana NI = pendapatan bersih, GI = pendapatan kotor dan TC = total biaya.

Revenue Cost of Ratio diperoleh dengan menggunakan rumus:

a = R / C, dimana a = *revenue cost of ratio*, R = penerimaan dan C = biaya

Payback Period Of Capital diperoleh dengan menggunakan rumus:

PPC = TI / NI x periode, dimana PPC = *payback period of capital*, TI = total investasi dan NI = pendapatan bersih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usaha Alat Tangkap Pento

Pento terdiri dari dua bagian yaitu jaring dan bangunan. Jaring Pento berbentuk tabung dan agak mengecil dibagian tengah dengan diameter 40 cm. Bentuk tabung di

sebabkan oleh konstruksi bahan berjenis bambu yang di bulatkan dan di letakan dibagian atas dan bawah jaring Pento. Ukuran mata jaring Pento 5 cm. Agar Pento tidak hanyut dibawa arus, tiang bambu bagian bawah jaring ditancapkan ke dasar perairan.

Armada penangkapan yang digunakan nelayan Pento di Concong Dalam yaitu perahu sampan untuk fishing ground yang dekat dan menggunakan perahu motor untuk menarik beberapa perahu sampan nelayan untuk fishing ground yang letaknya jauh. Jenis umpan yang digunakan nelayan Pento di Desa Concong Dalam diantaranya Tembakul dan ikan Malong.

Aktifitas penangkapan Nelayan Pento di Desa Concong Dalam dilakukan sebanyak 6 kali dalam seminggu dan dalam sebulan 24 kali melakukan penangkapan, biasanya proses penangkapan dimulai sekitar pukul 05.00 pagi hingga pukul 2 siang tergantung kondisi pasang surut air.

Proses penangkapan kepiting dengan menggunakan alat tangkap Pento di Desa Concong Dalam mengalami dua musim yakni musim tinggi dan musim rendah. Dikatakan musim tinggi karena pada musim ini air pasang surut normal dan kemungkinan untuk mendapatkan hasil tangkapan kepiting lebih banyak, musim tinggi ini berlangsung dari bulan Maret hingga September. Sedangkan musim rendah terjadi pada bulan Oktober

hingga Februari dimana air pasang besar hingga melewati garis pantai bahkan banjir dan pada musim ini kepiting akan susah didapat.

Analisis Usaha Alat Tangkap Pento

Investasi

Jenis investasi usaha alat tangkap Pento terdiri atas sampan yang rata-rata berukuran lebar 1 meter dan panjang 4 meter serta alat tangkap Pento yang terdiri dari dua bagian rangka alat tangkap yaitu bagian bubu dan bagian pancang. Rata-rata modal yang dikeluarkan dari usaha alat tangkap Pento sebesar Rp 3.672.778,- yang digunakan untuk pengadaan perahu sampan dan alat tangkap Pento.

Rata-rata harga sampan sebesar Rp 2.441.667,- sedangkan alat tangkap Pento terdiri dari dua bagian rangka yaitu bagian perangkap dengan dan bagian pancang, untuk rata-rata alat tangkap 30 unit modal bagian perangkap yang dikeluarkan oleh nelayan adalah sebesar Rp. 923.333,- dengan harga pasaran di Desa Concong Dalam sebesar Rp 30.000,- per unit sedangkan pasaran harga bagian pancang di desa ini sebesar Rp 10.000,- per unit sehingga rata-rata modal yang harus dikeluarkan nelayan untuk memenuhi bagian pancang dari alat Pento ini adalah sebesar Rp. 307.778,-.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan usaha alat

tangkap Pento yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam satu trip, namun juga dapat dihitung menjadi 1 bulan dan 1 tahun dalam melakukan trip penangkapan. Biaya tetap terdiri dari 2 jenis biaya yaitu biaya penyusutan dan biaya perawatan. Sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan terdiri atas konsumsi dan umpan.

Rata-rata biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh nelayan Pento adalah sebesar Rp. 140.880,- per bulan yang terdiri atas biaya penyusutan sampan, penyusutan alat tangkap dan pancang. Rata-rata total biaya perawatannya harus dikeluarkan oleh nelayan Pento sebesar Rp. 138.356,- per bulan diperoleh dari penyusutan sampan dan alat tangkap pento. Sehingga total biaya tetap yang harus dikeluarkan nelayan pento sebesar Rp 279.235,- per bulan.

Biaya tidak tetap pada usaha alat tangkap Pento di Desa Concong Dalam terdiri dari biaya konsumsi makan dan minum rata-rata sebesar Rp. 21.000,- per trip, biaya rokok rata-rata sebesar Rp. 8.306,- per trip dan rata-rata biaya umpan sebesar Rp. 31.556,- per trip. Rata-rata jenis biaya tidak tetap di atas dijumlahkan sehingga di dapatkan rata-rata total biaya tidak tetap yang harus dikeluarkan nelayan adalah sebesar Rp. 60.861,- per trip atau sebesar Rp. 1.460.667,- per bulan.

Penjelasan tersebut di atas memberikan nilai total rata-rata biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh nelayan Pento di Desa Concong

Dalam yakni sebesar Rp. 72.496,- per trip, Rp. 1.739.902,- per bulan.

Produksi Penangkapan

Jenis hasil tangkapan yang diperoleh merupakan Kepiting Bakau (*Scylla sp*), hasil wawancara menunjukkan adanya spesifikasi istilah untuk ukuran dan berat pada Kepiting Bakau (*Scylla sp*) yang tentunya berpengaruh kepada nilai jual dan kualitas Kepiting Bakau (*Scylla sp*) tersebut.

Rata-rata produksi terbanyak Kepiting Bakau (*Scylla sp*) yang diperoleh oleh nelayan Pentopada musim **tinggi** di Desa Concong Dalam adalah sebanyak 7,35kg per trip, terdiri dari rata-rata kepiting ukuran A SUPER sebanyak 1,68 kg per trip, ukuran A sebanyak 1,91 kg per trip, ukuran AT sebanyak 2,04 kg per trip dan ukuran kecil sebanyak 1,72 kg per trip. Sedangkan rata-rata produksi paling sedikit yang diperoleh oleh nelayan pada musim **tinggi** adalah sebanyak 1,23 kg per trip yang terdiri dari rata-rata Kepiting Bakau dengan ukuran A sebanyak 0,36 kg per trip, ukuran AT sebanyak 0,35 kg per trip dan kecil sebanyak 0,52 kg per trip. Jika dirata-ratakan produksi paling banyak dan produksi paling sedikit pada musim tinggi maka rata-rata produksi Kepiting Bakau (*Scylla sp*) pada musim **tinggi** adalah sebanyak 4,29 kg per trip jika dikalikan dengan frekuensi penangkapan dalam sebulan maka

produksi Kepiting Bakau (*Scylla sp*) sebanyak 102,96kg per bulan.

Sedangkan untuk rata-rata produksi terbanyak Kepiting Bakau (*Scylla sp*) yang diperoleh oleh nelayan Pento pada musim **rendah** di Desa Concong Dalam adalah sebanyak 2,97Kg Per Trip, terdiri dari rata-rata Kepiting Bakau (*Scylla sp*) ukuran A SUPER sebanyak 0,11kg per trip, ukuran A sebanyak 0,13kg per trip, ukuran AT drbanyak 1,04Kg Per Trip dan ukuran kecil sebanyak 1,68 Kg Per trip. Sedangkan rata-rata produksi paling sedikit yang diperoleh oleh nelayan pada musim **rendah** tidak menentukan bahkan dari hasil wawancara ketika pada musim rendah terjadi ada kemungkinan tidak mendapatkan hasil bahkan dalam ukuran kecil. Jadi Jika dirata-ratakan produksi paling banyak dan produksi paling sedikit pada musim **rendah** maka rata-rata produksi Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) pada musim **rendah** adalah sebanyak 1,48Kg Per trip jika dikalikan dengan frekuensi penangkapan dalam sebulan maka produksi Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) per bulannya adalah sebanyak 35,64Kg Per Bulan.

Nelayan Pento dengan rata-rata alat tangkap sebanyak 30 unit mendapatkan rata-rata Produksi per Trip sebanyak 2,88Kg Per Trip, jika dikalikan dengan frekuensi penangkapan dalam sebulan maka Rata-rata Produksi perbulan sebanyak 69,3 Kg Per Bulan.

Tabel 1. Jenis Spesifikasi Ukuran Dan Harga Pasaran Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) di Desa Concong Dalam Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

<i>No</i>	<i>Spesifikasi</i>	<i>Ukuran</i>	<i>Harga (Rp/kg)</i>
1	A SUPER	1 kg ke atas / ekor	180.000,-
2	A	7 – 9 ons / ekor	150.000,-
3	AT	4 – 6 ons / ekor	80.000,-
4	KECIL	3 ons kebawah / ekor	30.000,-

Sumber : data primer

Pendapatan Kotor

Rata-rata

penerimaan/Pendapatan Kotor Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) pada musim *tinggi* adalah Rp. 450.650,- Per trip jika dikalikan dengan frekuensi penangkapan dalam sebulan maka penerimaan/Pendapatan Kotor Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) per bulannya adalah Rp. 10.815.600,- Per Bulan. Sedangkan, rata-rata penerimaan/Pendapatan Kotor Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) pada musim *rendah* adalah sebanyak Rp. 86.550,- Per Trip jika dikalikan dengan frekuensi penangkapan dalam sebulan maka penerimaan/Pendapatan Kotor Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) per bulannya adalah sebanyak Rp. 2.077.200,- Per Bulan.

Penjumlahan rata-rata Penerimaan/Pendapatan Kotor pada musim tinggi dan rendah yang diperoleh oleh nelayan Pento dengan rata-rata alat tangkap sebanyak 30 unit didapatkan rata-rata Penerimaan/Pendapatan Kotor per Trip sebanyak Rp. 268.600,- Per Trip, jika dikalikan dengan frekuensi penangkapan dalam sebulan maka Rata-rata Penerimaan/Pendapatan

Kotor perbulan sebanyak Rp. 6.446.400,- Per Bulan.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau keuntungan adalah antara pendapatan kotor dengan total pengeluaran yang dikeluarkan. Rata-rata total pendapatan kotor per trip nelayan Pento yakni sebesar Rp. 268.600,- dikurangi dengan Rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 72.496,- diperoleh pendapatan bersih nelayan Pento di Desa Concong Dalam sebesar Rp. 196.104,- Per Trip, Jika dikalikan dengan frekuensi penangkapan dalam satu bulan diperoleh pendapatan bersih Per Bulannya sebesar Rp. 4.706.496,-.

Analisis Kelayakan Usaha Pento

Revenue Cost of Ratio (RCR)

Analisis revenue cost og ratio (RCR) merupakan perbandingan ratio atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Hasil analisis RCR didapatkan untuk alat tangkap Pento sebesar 2,06 artinya setiap Rp.100,- biaya yang dikeluarkan maka pemilik akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 206,-. Dikarenakan nilai RCR > 1 maka usaha penangkapan Kepiting Bakau

(*Scylla sp*) dengan menggunakan alat tangkap Pento bisa dilanjutkan.

Payback Period Of Capital (PPC)

Payback period of capital (PPC) adalah jumlah bulan yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali investasi awal. Analisa ini digunakan untuk melihat berapa waktu yang digunakan untuk pengembalian modal. hasil perhitungan PPC usaha alat tangkap Pentodi Desa Concong Dalam adalah sebesar 0,78, artinya untuk mengembalikan modal investasi pemilik usaha membutuhkan rata-rata waktu selama 0,78 Bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata total investasi usaha Pento jumlah alat tangkap sebanyak 30 unit di Desa Concong Dalam sebesar Rp. 3.672.778,-.
2. Rata-rata total biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh nelayan Pento sebesar Rp. 72.496,- Per Trip atau sebesar Rp. 1.739.902,- per bulan.
3. Rata-rata pendapatan kotor yang diperoleh oleh nelayan Pentosebesar Rp. 268.600,- Per Trip atau sebesar Rp. 6.446.400,- per bulan.
4. Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan dari usaha penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) sebesar Rp. 196.104,- atau sebesar Rp. 4.706.496,- Per Bulan.

5. Usaha alat tangkap Pentolayak untuk dikembangkan dan diteruskan, kelayakan usaha Pento menghasilkan RCR 2,06 dan PPC 0,78.

Saran

1. Sebaiknya usaha proses penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) menggunakan Pento terus dikembangkan mengingat secara ekonomis usaha ini sangat menguntungkan.
2. Diharapkan adanya penyuluhan tentang budidaya perikanan dan manajemen ekonomi terutama budidaya Kepiting Bakau untuk daerah Concong Dalam, mengingat Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) merupakan salah satu hasil perikanan yang memiliki nilai ekonomis yang *tinggi* dan tidak semua daerah memiliki hasil laut seperti Kepiting Bakau (*Scylla Sp*) tersebut.
3. Diharapkan juga kepada akademika pendidikan agar selanjutnya melakukan penelitian tentang penyaluran pendapatan dari hasil penangkapan Kepiting Bakau dengan menggunakan alat tangkap Pento.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubyarto. 2000. Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi Didua Kapung Pantai. CV. Rajawali. Jakarta. 220 Hal.

- Nazir, Moh, 2003, Metode Penelitian, Penerbit PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahman, Fathur. 2015. Laporan Praktek Umum. Keadaan Umum Perikanan Di Desa Concong Dalam Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Faperika UNRI, Pekanbaru.
- Soejarmoto dan Raswan, 2002. Analisis Usaha Mikro Menengah. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNSOED. Purwokerto.
- Sudirman dan Achmar Mallawa. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Widodo, J dan Suadi. 2006. Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut. Gadjah Mada Universitas Press. Yogyakarta.